

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masa remaja merupakan masa yang gemilang dan cemerlang diantara masa-masa kehidupan yang lainnya. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban untuk menghiasinya dengan unsur-unsur yang positif demi melestarikannya dari kehampaan dan kehancuran yang tidak diharapkan.

Dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan psikologisnya, masa remaja berada dalam priode kegoncangan bathin sebagai akibat proses transisi dari priode kanak-kanak menuju priode usia dewasa, yaitu pertumbuhan seks yang membedakan anak dan remaja, yang tampak pada perubahan jasmani dari luar dan perubahan kelenjar-kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya, yaitu pengetahuan kelenjar kanak-kanak dan mulainya kelenjar dewasa, yang mengakibatkan bertumbuhnya tanda-tanda jenis kelamin pada anak (Zakiah Daradjat, 1996 : 121-122). Kegoncangan bathin yang terjadi pada remaja sering kali menimbulkan berbagai keresahan yang menyebabkan labilnya jiwanya yang bersifat khayali yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat sehingga pada gilirannya mereka cenderung untuk melakukan penyimpangan sebagai protes terhadap angan-angan dan gejolak jiwanya (Arifin, 1994 : 78-79).

Kegoncangan bathin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaan itu, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-nafsunya. Remaja

dalam periode puberitas ini belum mencapai kematangan sikap dan pendirian. Sikap dan pendiriannya mudah terpengaruh oleh angan-angan yang bersifat khayali, yang sering tidak sesuai dengan kenyataan hidup bermasyarakat (Arifin, 1982 : 78).

Betapa banyaknya orang tua yang mengeluh, bahkan bersusah hati, karena anak-anaknya yang telah remaja itu menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja, seperti bertengkar, membuat kelakuan-kelakuan yang melanggar aturan-aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama. Sehingga timbul anak-anak yang oleh masyarakat dikatakan nakal, *cross boy* atau *cross girl*. Di samping itu tidak sedikit pula jumlahnya remaja-remaja yang merasa tidak mendapat tempat dalam masyarakat dewasa, bahkan diantara mereka ada yang merasa sedih dan penuh penderitaan dalam hidupnya, mereka merasa tidak dihargai, merasa tidak disayangi oleh orang tua, bahkan merasa dibenci dan dihina. Sehingga mereka mencoba mencari jalan sendiri untuk membela dan mempertahankan harga dirinya, maka ditentangnya segala nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mereka ingin hidup lepas, bebas dari segala ikatan.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkut-paut dan berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang mengalami kegoncangan jiwa, di mana umur remaja terkenal

dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan (Zakiah Daradjat, 1970: 68-69).

Kondisi remaja di atas tentu saja sangat mengkhawatirkan, maka seorang remaja hendaknya mendapatkan pengarahan, pengasuhan dan bimbingan dari berbagai pihak terutama orang tuanya agar dapat menenangkan dan merendam gejala jiwanya tersebut. Dengan kata lain seorang remaja berhak untuk mendapatkan bimbingan terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai agama Islam.

Dalam pelaksanaannya, aktivitas bimbingan agama Islam harus bisa memberikan rangsangan yang mampu menarik perhatian, pengertian, dan penerimaan terhadap rangsangan tersebut. Sehingga dapat mempengaruhi untuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada diri individu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, adanya aktivitas bimbingan agama Islam terhadap remaja, diharapkan dapat memberikan pengertian akan pentingnya agama Islam, mampu hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada serta mampu menjaga diri dari perilaku yang sifanya bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Sesuai pernyataan di atas, di Kp. Pasar Sabtu Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Bogor ada sebuah lembaga IREMAS (Ikatan Remaja Masjid) adalah salah satu wadah yang kegiatannya memberikan bimbingan agama Islam yang diikuti oleh para remaja melalui kegiatan pengajian remaja. Kegiatan tersebut di mulai kurang lebih sudah dua tahun sampai sekarang dan pelaksanaannya pun biasanya di laksanakan setiap malam senin.

Kegiatan bimbingan agama Islam bagi remaja sangat penting, karena mengingat kondisi lingkungan RW. 03 yang merupakan daerah rawan yakni sudah memasyarakatnya minum-minuman keras, perjudian, perzinahan, dan tauran antara kampung.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan bimbingan agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah Kp. Pasar Sabtu Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor sudah terprogram, ini terlihat dengan adanya ustadz (pembimbing), peserta (remaja), materi, metode, dan media yang diterapkan pada waktu kegiatan tersebut berlangsung dan panitia IREMAS (Ikatan Remaja Masjid) sudah memberikan stimulus terhadap remaja berupa pemberitahuan baik lisan maupun tulisan. Untuk mengetahui bagaimana respons remaja terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah apakah responnya positif atau negatif sementara kondisi lingkungan yang kurang mendukung, perlu dilakukan riset atau penelitian secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik mengenai masalah **“Peranan Ikatan Remaja Masjid Jami Nurul Hidayah (IREMAS) dalam Rangka Penanggulangan Perilaku Menyimpang pada Remaja”**(Studi Deskriptif di Kp. Pasar Sabtu Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor).

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapakah yang memberikan bimbingan agama Islam pada remaja di Masjid Jami Nurul Hidayah?
2. Metode, materi, dan media apa saja yang digunakan dalam bimbingan agama Islam pada remaja di Masjid Jami Nurul Hidayah?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat bimbingan agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah?
4. Bagaimana Respon Remaja Terhadap Bimbingan Agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini tentu saja mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin memperoleh gambaran tentang:

1. Metode, materi dan media apa saja yang di gunakan dalam bimbingan agama Islam pada remaja di Masjid Jami Nurul Hidayah.
2. Siapa saja yang memberikan bimbingan agama Islam pada remaja di Masjid Jami Nurul Hidayah.
3. Faktor penunjang dan penghambat bimbingan agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah.
4. Respon Remaja Terhadap Bimbingan Agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna untuk banyak pihak, terutama bagi pengembangan disiplin ilmu bimbingan agama Islam dan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar lebih meningkatkan kegiatan bimbingan agama Islam yang lebih baik, memakai metode, materi, dan media yang sesuai dengan objek kajian bimbingan agama Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui kerangka teori yang jelas dan terarah dalam melandasi penelitian sebelumnya, maka akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Masyarakat telah menciptakan kaidah dan etika agar anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi pada setiap masyarakat selalu dijumpai adanya anggota yang berperilaku menyimpang. Setiap hari kita dapat menjumpai baik secara langsung maupun melalui berita massa terdapatnya perilaku menyimpang seperti: perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pemerkosaan dan sebagainya.

Menurut Bunyamin Maftuh, dkk (2000 : 37). Penyimpangan secara singkat berarti penyimpangan terhadap nilai dan norma (kaidah-kaidah) dalam masyarakat. Robert M.Z. Lawang mengartikan penyimpangan sebagai semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan

menimbulkan usaha dari yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku yang telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Menurut Tim Sosiologi (2005 : 99) perilaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang di ekspresikan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Menurut Kartini Kartono (1981 : 12) perilaku menyimpang adalah tingkah laku tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya (Aunur Rahim Faqih, 2001 : 1-2).

Bimbingan Islam mempunyai peranan penting dalam rangka membina masyarakat yang berfungsi sebagai pencegah dari perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada perbuatan maskiat, memecahkan dan menanggulangi masalah

yang dihadapi umat serta memelihara agar keadaan yang lebih baik tetap menjadi baik bahkan menjadi lebih baik (Ibid, 2001 : 3).

Bimbingan agama Islam itu dapat diberikan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan dan benar-benar dapat mengatasinya, jadi lebih merupakan koreksi atau pencegahan dari pada penyembuhan. Bimbingan agama Islam merupakan sebuah tuntunan manakala seseorang dihadapkan pada persoalan yang mendesak yang harus segera diselesaikan. Dengan demikian, bimbingan agama dalam keadaan seperti ini merupakan kewajiban yang harus segera dilaksanakan agar apa yang menjadi masalah pada saat itu dapat secepatnya teratasi.

Menurut mohammad Arifin (1994 : 2) bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang menghadapi kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual dengan tujuan akhirnya agar individu tersebut mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan kemampuan yang bersumber pada dirinya.

Bimbingan agama Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar, 1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, 2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, 3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam), dan bersangkutan akan bias hidup bahagia dunia akherat (Aunur Rahim Faqih, 2001 : 61).

Bimbingan agama Islam juga berfungsi sebagai salah satu bagian aktivitas dakwah secara umum bagi setiap muslim, sebagai usaha memberi bantuan yang bersifat peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan, sebagai usaha penyembuhan

dan perbaikan serta sebagai usaha memelihara keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, dengan adanya aktivitas bimbingan agama Islam diharapkan seseorang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan mau memperbaiki diri dari prilaku-prilaku yang tidak baik. Dengan kata lain, adanya kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan kemampuan untuk memperbaiki diri dari prilaku-prilaku yang tidak baik, berarti secara tidak langsung adanya kesadaran pada individu untuk menerima (merespons) bimbingan agama Islam tersebut.

Menurut Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja (1992 : 29) remaja adalah manusia muda yang sedang mengalami masa pancaroba secara biologis maupun psikologis.

Menurut Zakiah Daradjat (1976 : 8) memberikan definisi remaja yaitu tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang dimulai dengan pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan fisik yang terjadi pada remaja sering kali membawa dampak jelek terhadap sikap dan kepribadian remaja.

Menurut Siswanto (2005 : 44) Sebenarnya remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri. belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang

dewasa. Belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Dan mereka menerima kedudukan seperti itu.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004 : 9) remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.

Akan tetapi, lain halnya dengan masa remaja. Jika lihat tubuhnya, dia telah seperti dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organya telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain, dia sebelumnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasanpun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial. Apalagi kalau dalam masyarakat, di mana ia hidup untuk syarat-syarat untuk dapat diterima dan dihargai sebagai orang dewasa itu, misalnya keterampilan dan kepandaian pengetahuan dan kebijakan tertentu

Selain itu dilahat dari pemahaman dan sikap keagamaan yang dimiliki remaja, mereka dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan yang ada di masyarakat dan ajaran-ajaran agama Islam. Namun pada tataran operasionalnya tidak sedikit diantara mereka yang melanggar dan menentangnya sehingga kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan kita semua terutama orang tuanya. Disinilah perlu pengarahan atau bimbingan agama Islam kepada remaja dengan tujuan agar mereka mampu hidup sesuai dan selaras dengan petunjuk dan ketentuan yang ada di masyarakat dan ajaran-ajaran agama Islam.

E. Langkah-langkah Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu; pertama data kualitatif adalah data yang berupa hasil observasi dan wawancara serta segala data yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam, kedua data kuantitatif yang berupa hasil pengisian angket.

2. Sumber Data

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Nurul Hidayah di Kp. Pasar Sabtu Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Adapun yang berkaitan penulis memilih lokasi ini, karena sebelumnya penulis telah mengadakan observasi bahkan pernah juga ikut dalam kegiatan tersebut dan merupakan tempat berdomisili penulis, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data primer adalah data yang berupa kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data Primer ini di dapat hasil dari penelitian di Kp. Pasar Sabtu Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Bogor berupa wawancara, observasi dan penyebaran angket

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan berupa dokumen (dokumen pribadi, dan dokumen resmi) buku-buku, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan penelitian ini (Saifuddin Azwar, 1997 : 91).

3. Populasi dan Sampel

Yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek peneliti, sedangkan yang dimaksud dengan sample adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti, yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan teknik tertentu (Furqon, 1997 : 135).

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh anggota IREMAS. Adapun yang menjadi sample penelitian sebagian anggota IREMAS yang aktif dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Mengingat banyaknya remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah kurang lebih dari 200 orang, maka penulis mengambil sebagian atau 10 % saja (Sudjana, 2000 : 5).

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif juga mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk

tentang hubungan antara, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh- pengaruh dari suatu fenomena (Saifuddin Azwar, 1997 : 6-7).

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi.

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1998 : 145). Adapun informasi yang dibutuhkan yang merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini penulis dapatkan dari sumber wawancara yaitu pengajar dan remaja.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah data dimana penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena objek tentang bimbingan agama Islam yang sedang diteliti di Masjid Jami Nurul Hidayah.

c. Teknik Angket

Teknik angket ini dimaksudkan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan bimbingan agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah, angket ini diberikan kepada para remaja di Masjid Jami Nurul Hidayah, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu 10% dari jumlah populasi 200 orang (Saifuddin Azwar, 1997 : 82).

6. Analisis Data

Menurut Moh. Nazir (1983 : 336-382). Apabila data telah terkumpul, selanjutnya diadakan analisis data melalui dua pendekatan yaitu logika dan pendekatan statistik. Pendekatan logika digunakan untuk mengetahui data yang bersifat kualitatif, sedangkan untuk mengetahui data yang bersifat kuantitatif digunakan pendekatan statistik.

Menurut Seifuddin Azwar (1997 : 126). Untuk mempermudah penganalisaan terhadap data tersebut di atas, maka penulis menggunakan rumus hasil skala sebagai berikut:

$$\text{Rumus } P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P= Besar Prosentase

F= Jumlah Frekuensi

N= Jumlah Responden

100%= Bilangan tetap

Adapun skala nilai yang digunakan adalah untuk mengetahui respons remaja terhadap bimbingan agama Islam di Masjid Jami Nurul Hidayah akan didasarkan pada hasil identifikasi terhadap skala nilai acuan sebagai berikut:

- a. 0% = Tidak sama
- b. 1%-25% = Sebagian kecil
- c. 26%-49% = Hampir setengah
- d. 50% = Setengah
- e. 51%-74% = Lebih dari setengah
- f. 75%-99% = Sebagian besar
- g. 100% = Seluruhnya

